

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Investasi merupakan kegiatan yang umum dilakukan oleh masyarakat tanpa memandang latar belakang dan jenis pekerjaan. Bentuk investasi yang dimiliki masyarakat memiliki berbagai macam jenis mulai dari tabungan, saham, emas, tanah, bahkan kemampuan (skill). Seseorang melakukan investasi untuk mengatasi ketidakpastian ekonomi di masa depan. Wirausahawan merupakan jenis pekerjaan yang paling terlihat hubungannya dengan investasi. Seorang wirausahawan sudah pasti melakukan investasi sejak mendirikan usahanya tetapi tidak semua jenis pekerjaan melakukan investasi. Bentuk investasi yang dimiliki berupa modal mesin, tanah, persediaan dan uang untuk usahanya.

Teori *mental accounting* menyatakan sama seperti cara kerja perusahaan perusahaan, setiap manusia mencatat dan mengategorikan pengeluaran ke dalam akun-akun yang ada dalam pikiran mereka. pikiran manusia memiliki proses akuntansi seperti yang dilakukan perusahaan, diantaranya meliputi pembukuan dan evaluasi pengambilan keputusan dalam melakukan konsumsi (Rospitadewi & Efferin, 2017). Keputusan-keputusan tersebut, beberapa diantaranya dimulai dari yang paling berharga dan sesuai keinginannya. Hal ini dapat dimulai dari hal-hal yang kecil seperti memilih kendaraan untuk berangkat ke tempat kerja, cara menanggapi penawaran produk diskon dan tempat berbelanja kebutuhan sehari-hari (pasar tradisional, pasar swalayan).

Mental accounting dimiliki setiap individu dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Thaler, Kahneman, dan Tversky (2000) mengungkapkan bahwa

mental accounting merupakan kumpulan dari pemahaman kognitif setiap individu untuk mengatur, mengevaluasi dan memantau aktivitas keuangan melalui akun-akun yang ada dalam pikirannya termasuk sudut pandang mengenai akun tersebut. Bazerman dan Moore (2008) mengatakan bahwa setiap individu memiliki "*mental accounts*" berbeda-beda yang digunakan untuk mengatur, mengevaluasi dan mengamati kegiatan finansial seperti uang untuk berlibur, renovasi rumah dan *budget* bulanan. Fenomena yang menarik bahwa setiap individu mempunyai perlakuan yang berbeda untuk setiap keputusan yang diambil terhadap masing-masing *mental accounts*. Pada *mental accounting*, komponen-komponen yang terlibat meliputi *framing effect*, *specific accounts*, dan *self report*. Seseorang akan menganalisis cost dan benefit melalui ex-ante dan ex-post dalam akuntansi organisasi. Manusia menganggap pengeluaran sebagai pengalaman untuk dievaluasi (R. H. Thaler, 1999).

Mental accounting menurut Bazerman (2008), Thaler (1999, 2000) dan Kahneman (1984) memberikan berbagai macam kejadian pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan dimulai dari cerita seorang pembicara terkenal berasal dari Amerika yang ditugaskan untuk mengisi *talkshow* di Swiss. Kondisi keuangan menunjukkan perlemahan dollar dan mahalnya biaya transportasi pada saat itu. Pembicara tersebut berwisata disekitar Swiss bersama istrinya setelah mengisi acara *talkshow*. Pembicara tidak menghiraukan biaya transportasi yang lebih mahal daripada *fee* yang didapat dari acara *talkshow* di Swiss. Thaler (1999) kemudian memberikan perbandingan "*mental accounts*" antara kejadian ini dengan kondisi yang serupa apabila pembicara tersebut mendapatkan tawaran

mengisi *talkshow* di New York kemudian melakukan perjalanan wisata ke Swiss bersama istrinya. Biaya perjalanan wisata ke Swiss terasa lebih berat dan menjengkelkan. Biaya (*cost*) berasal dari akun yang sama (*Swiss trip account*) akan terasa lebih ringan dibandingkan dengan *mental account* yang lainnya (*New York talk account*). Individu lain dapat menghubungkan kejadian "*Swiss talk story*" ini dengan pengalaman pribadi yang serupa. Peristiwa "*mental account*" lainnya akan dijelaskan pada bab selanjutnya mengenai *mental accounting* untuk memahami alasan wirausahawan mengambil suatu pilihan dalam pembuatan keputusan.

Setiap keputusan mengandung risiko dan keuntungan masing-masing dimana teori klasik ekonomi mengatakan bahwa semakin tinggi keuntungan yang ingin didapatkan maka risiko yang diterima semakin tinggi juga. Kegiatan wirausaha memiliki beberapa kejadian yang mencerminkan hal serupa, salah satu contohnya adalah pengambilan keputusan dalam menggunakan laba usaha. Alternatif penggunaan laba diantaranya untuk mengembangkan usaha, membuat usaha baru, membeli saham perusahaan lain, membeli surat hutang (*bond*) atau disimpan di bank.

Individu yang bersifat *risk taker* cenderung memilih keputusan yang memiliki imbal hasil besar meskipun risikonya tinggi (Waehrer, dkk., 1998). Hal ini diwujudkan dengan menggunakan laba usahanya untuk melakukan ekspansi usaha atau membuat usaha baru meskipun membutuhkan modal yang lebih besar. Pengusaha yang bersifat *risk averse* akan lebih memilih untuk menyimpan dana keuntungannya dan melakukan investasi dengan risiko yang lebih rendah seperti

deposito atau pembelian *bond* atau dikenal sebagai surat hutang. Menurut Mascareñas dan Yan (2017) investor konservatif (*risk averse*) rela melepas *return* yang tinggi untuk menghindari risiko, sedangkan investor agresif (*risk taker*) tidak menghiraukan risiko untuk kemungkinan *return* yang tinggi. Kenyataannya tidak selamanya risiko yang tinggi memiliki imbal hasil yang tinggi pula begitupun sebaliknya. Hasil penelitian Mascareñas dan Yan (2017) mengungkapkan bahwa investasi saham dengan risiko rendah lebih memungkinkan untuk mendapatkan *return* yang tinggi di masa depan. *Capital Asset Pricing Model* (CAPM) tradisional memiliki fungsi untuk menghitung risiko dalam melakukan investasi saham, tetapi tidak menghiraukan faktor *mental account* pengambil keputusan. Setiap investor memiliki *mental account* masing masing untuk menghitung *risk* and *return* investasi dan membandingkan keduanya untuk mencapai kepuasan ekspektasi mereka (Cheema & Soman, 2004). Teori *mental accounting* berguna dalam pasar modal dimasa depan dibandingkan sekedar menghitung kalkulasi angka dan rasionalitas (Mascareñas dan Yan, 2017).

Setiap individu memiliki pemikiran yang berbeda dalam melakukan pengambilan keputusan. Aspek selain *mental accounting* yang akan diteliti adalah *gender* masing-masing partisipan. Menurut Ahl (2006) *gender* merupakan hasil dari interaksi sosial antara individu dengan lingkungan yang berbeda antara satu tempat dengan tempat lainnya. *Gender* dinilai berdasarkan perilaku atau pencapaian seseorang, bukan hal bawaan seperti faktor biologis seperti persepsi masyarakat pada umumnya. Hal ini berbeda dengan persepsi masyarakat yang menilai *gender* dari jenis kelamin laki-laki dan perempuan.

Pembahasan mengenai *gender* tidak akan terlepas dari istilah *masculine* dan *feminine*. Hofstede (1984) menjelaskan bahwa dalam kehidupan masyarakat, *gender* selalu digunakan sebagai patokan dalam kehidupan sehari-hari untuk membedakan jenis kegiatan. Kegiatan yang mengandalkan kekuatan dan kecepatan termasuk dalam kategori *masculine*, sedangkan kegiatan yang bersifat melindungi dan empati termasuk dalam kategori *feminine*. Dua kata sifat tersebut sering digunakan sebagai pembeda dalam kehidupan sosial termasuk dalam kegiatan wirausaha.

Penggunaan istilah *gender* memiliki manfaat dalam kegiatan wirausaha untuk mengelompokkan jenis-jenis wirausaha yang ada didalamnya (Hughes dkk., 2012). Jenis wirausaha yang dikenal secara umum memiliki tujuan utama untuk mencari keuntungan moneter atau yang biasa disebut dengan wirausaha komersial dan bersifat *masculine*. Wirausaha juga memiliki sifat *feminine* karena terdapat jenis wirausaha yang memiliki tujuan utama untuk kesejahteraan sosial dilihat dari beberapa jenisnya.

Wirausaha komersil diantaranya adalah perusahaan ritel, perusahaan manufaktur dan perbankan. Wirausaha sosial diantaranya lembaga swadaya masyarakat, lembaga penggalangan dana, dan instansi pendidikan. Tujuan utama dibentuknya wirausaha komersial adalah untuk mendapatkan keuntungan sehingga berkaitan erat dengan sifat ideologi masculine seperti meningkatkan kekayaan, kemampuan daya saing dan agresivitas (Ahl, 2004). Tujuan dibentuknya wirausaha sosial adalah untuk memberikan manfaat bagi kehidupan

masyarakat disekitar dan memiliki hubungan dengan ideologi feminine seperti altruisme, kasih sayang dan kepedulian (McAdam dan Treanor, 2012).

Penelitian Ahl (2006) menjelaskan pada dasarnya jenis wirausaha komersial memiliki *gender masculine*. BSRI milik Bem (1981) dapat dihubungkan dengan perilaku wirausaha atau yang dikenal sebagai *entrepreneurship* (Ahl, 2006). Bem (1974, 1977, 1981, 1976) meneliti bagaimana menilai *gender* seseorang berdasarkan sifat dan perilaku sehari-hari. *Bem Sex Role Inventory* (BSRI) muncul dari penelitian tersebut. Thaler (2000) menemukan bahwa setiap individu memiliki pengenalan kognitif masing-masing yang berbeda antara satu individu dengan individu lainnya dalam menilai suatu hal. Peristiwa menurut satu individu menguntungkan tetapi belum tentu menguntungkan bagi individu lainnya. Pada akhirnya semua bergantung pada apa yang berharga menurut masing-masing individu.

Perubahan lingkungan kerja saat ini menjadi pertanyaan apakah perlakuan *gender* yang dikenalkan oleh Bem (1974) masih berlaku validitasnya. Campbell dan Arthur (1997) menganjurkan untuk menggunakan BSRI yang direduksi menjadi 12 item saja (6 masculine, 6 feminine) karena memiliki tingkat akurasi yang tinggi. Ahmed dkk., (2016); Carver dkk., (2013); Vafaei dkk., (2014) menggunakan BSRI-12 dengan responden lanjut usia dengan hasil bahwa BSRI merupakan indikator yang valid. BSRI dikenal sebagai alat ukur *gender* tertua dengan usia hampir 4 dekade dengan diuji validitas berulang kali baik versi 40 atau yang lebih ringkas seperti BSRI-12 (Carver dkk., 2013). Validitas sifat-sifat

dalam BSRI mengalami perubahan karena adanya perubahan lingkungan masyarakat saat ini.

Berdasarkan isu yang ada serta penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, penulis bermaksud meneliti gambaran investasi wirausahawan menggunakan *mental accounting* dengan kebaruan penggunaan *gender BSRI-12*.

1.2 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana wirausahawan melakukan investasi ditinjau berdasarkan *mental accounting*?
2. Bagaimana peran *BSRI-12 (Bem Sex Role Inventory)* dalam kegiatan investasi wirausahawan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Memahami gambaran proses pemikiran wirausahawan terkait investasi sesuai tahapan *mental accounting*.
2. Memahami kaitan gender *BSRI-12 (Bem Sex Role Inventory)* dalam *kegiatan* investasi wirausahawan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Sebagai bukti pengembangan teori *mental accounting* yang dikaitkan dengan *BSRI-12*. Bukti empiris di lapangan dapat membantu perkembangan teori *mental accounting* dalam Pengambilan Keputusan (Bazerman dan Moore, 2008).

2. Manfaat Praktis

Sebagai acuan pemberi kredit untuk memberikan pinjaman pada pengusaha. Penilaian gender *BSRI* mampu memberikan gambaran debitur sesuai dengan kriteria yang diharapkan kreditur.

1.5 Lingkup Penelitian

Peneliti membuat beberapa batasan untuk mendalami fenomena *mental accounting* dan *BSRI-12* pada wirausahawan. Penelitian ini memiliki subjek terbatas pada wirausahawan dagang, jasa dan manufaktur di Surabaya dengan usia berdiri antara 1 sampai 8 tahun. Wirausahawan yang menjadi partisipan memiliki omzet dibawah 4,8 M dalam satu tahun pajak sehingga masuk dalam kategori UMKM berdasarkan PP nomor 23 tahun 2018. Kota Surabaya menjadi pusat perdagangan di Jawa timur sehingga menjadi iklim yang tepat untuk perkembangan wirausaha (BPS, 2019). Penelitian ini membahas mengenai pengambilan keputusan investasi wirausahawan dikaji dengan teori *Bem Sex Role Inventory* (Bem, 1974, 1981; Bem et al., 1976) dan *mental accounting* (R. H. Thaler et al., 2000).

1.6 Sistematika Penulisan

Sesuai dengan persyaratan penulisan ilmiah pada umumnya, maka sistematika tesis ini tersusun sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dijelaskan latar belakang yang menyajikan fenomena *mental accounting* yang dialami setiap individu. Dari latar belakang penelitian, dapat ditemukan rumusan masalah yang akan mengungkap keputusan investasi ditinjau dari teori *gender* dan *mental accounting*. Pada bab ini akan dijelaskan

pula tujuan diadakan penelitian ini, beserta manfaatnya penelitian ini. *Culture and System of Thought* digunakan sebagai *grand theory*.

BAB 2 LANDASAN TEORI

Bab ini menjelaskan *Bem Sex Role Inventory* milik Bem dan *mental accounting* milik Thaler. Selanjutnya pada bab ini akan memaparkan penelitian-penelitian terdahulu yang digunakan oleh peneliti sebagai dasar, dan yang terakhir adalah deskripsi tentang kerangka berfikir dari penelitian ini.

BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan cara kerja metode penelitian fenomenologi membahas dengan *noema* teori capital budgeting dan *mental accounting*. Bab ini juga menjelaskan objek, subjek serta penentuan partisipan. Metode wawancara semi struktural *Situation, Task, Attitude dan Result (STAR)* dijabarkan secara ringkas. Setelah menemukan esensi fenomenologi *mental accounting*, peneliti mengkaitkan hasil penelitian dengan *gender BSRI-12* partisipan.

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan hasil dari wawancara dengan partisipan. Peneliti mengumpulkan tema dan menarik kesimpulan berupa esensi dari peristiwa *mental accounting* yang dialami partisipan. Peneliti menggunakan bantuan ahli mahasiswa magister profesi psikologi untuk menentukan penilaian *gender* partisipan. Tahap akhir pembahasan adalah menceritakan hubungan antara *gender* dengan *mental accounting*.

BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang didapatkan adalah *gender*, model pemikiran yang terlihat berlawanan sebaiknya memiliki takaran seimbang dalam masing-masing partisipan. Tahapan *mental accounting 'specific account'* memerlukan model pemikiran analitis untuk merencanakan pemilihan investasi dengan detil serta memahami risiko kegagalannya. Tahapan *mental accounting 'self report'* membutuhkan model pemikiran holistik supaya tidak berkuat pada kegagalan ataupun euforia karena masih banyak hal lain yang harus dikerjakan.